

BAB IV
PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT IMĀM AT-TIRMIZI, SERTA
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KELUARGA DI MASA
SEKARANG

A. Pendidikan Keluarga dalam Islam Perspektif Imām At-Tirmizi dalam
Kitab *as Syamā'il al Muḥammadiyah*

As-Syamā'il al Muḥammadiyah adalah kitab yang membahas sosok Rasulullah Saw. secara mendetail. Kitab ini membahas tentang bagaimana meneladani keindahan kepribadian perilaku beliau, sifat rendah hati, cara beliau berpakaian, minum, tidur, melaksanakan shalat, beribadah, duduk, berbicara, bergaul bersama keluarga beliau dan para sahabat, bersikap kepada tamu, serta bagaimana beliau memperlakukan kaum muslim secara umum.

At-Tirmizi dalam kitabnya, tidak memberikan definisi secara jelas terhadap pendidikan keluarga, sebab kitab *as Syamā'il al Muḥammadiyah* bukan merupakan kitab yang secara khusus membahas tentang pendidikan keluarga tersebut. Meski demikian, dalam *as Syamā'il al Muḥammadiyah* terkandung beberapa hikmah yang berkaitan dengan pendidikan keluarga.

Dalam kitab ini, berisi tentang bagaimana bergaul bersama keluarga dan terdapat pembahasan pendidikan keluarga yang harus dipelajari. Rasulullah Saw. mencontohkan kehidupannya yang sederhana dan menerima apa adanya apa yang telah Allah berikan kepada keluarga beliau. Dalam kitab *as Syamā'il al Muḥammadiyah* dikatakan:

Naufal bin Iyas al-hadzali meriwayatkan,

كَانَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ ابْنُ عَوْفٍ لَنَا جَلِيسًا، وَكَانَ نِعْمَ الْجَلِيسُ، وَإِنَّهُ انْقَلَبَ بِنَا ذَاتَ يَوْمٍ،
 حَتَّى إِذَا دَخَلْنَا بَيْتَهُ، وَدَخَلَ فَأَعْتَسَلَ، ثُمَّ حَرَجَ، وَأَتَيْنَا بِصَحْفَةٍ فِيهَا خُبْزٌ وَلَحْمٌ، فَلَمَّا
 وَضِعَتْ بَكَى عَبْدُ الرَّحْمَنِ، فَقُلْتُ لَهُ: يَا أَبَا مُحَمَّدٍ، مَا يُبْكِيكَ؟ فَقَالَ: هَلَكَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَشْبَعْ هُوَ وَأَهْلُ بَيْتِهِ مِنْ خُبْزِ الشَّعِيرِ، فَلَا أَرَانَا أُخْرِنَا لِمَا
 هُوَ خَيْرٌ لَنَا⁷¹

Artinya: “*Abdurrahman bin Auf merupakan sahabat terbaik kami. Suatu hari, kami berjalan bersamanya. Kami pun tiba di rumahnya. Ia masuk, mandi, lalu keluar. Kemudian ia membawa mangkuk yang berisi roti dan daging. Ketika mangkuk itu telah diletakkan, Abdurrahman tiba-tiba menangis. Saya bertanya kepadanya, ‘wahai Abu Muhammad, apa yang membuatmu menangis?’ Ia berkata, ‘Hingga Rasulullah Saw. wafat, beliau sekeluarga tidak pernah makan roti gandum hingga kenyang. Kita meninggal lebih lama bukan berarti hal itu lebih baik bagi kita.’*” (HR Tirmizi dan Abu Nu’aim)⁷²

Imām At-Tirmizi di dalam kitabnya meletakkan Hadis di atas ke dalam bab penghidupan Rasulullah saw. Hadis yang Imām At-Tirmizi letakkan ke dalam bab tersebut merupakan penggambaran tata cara kehidupan Rasulullah, termasuk kehidupan beliau dalam berkeluarga, yang mencerminkan tentang sikap kesederhanaan beliau bersama keluarganya.

Rasulullah saw sebagai pemimpin dalam keluarganya mengajarkan hidup kesederhanaan kepada istri dan anak beliau. Rasulullah menjadi contoh langsung terhadap keluarga beliau dengan mempraktikkan

⁷¹Imām At-Tirmizi, *as Syamāil al Muḥammadiyah...*, hlm. 211

⁷²Imām At-Tirmizi, *as Syamāil al Muḥammadiyah*, Terj. Muhamad Khoyrurrijal dan Dede Firmansyah, *Mengenal Rasulullah Lebih Dekat...*, hlm. 207

bagaimana hidup yang beliau pilih untuk menjalani hidup dengan sederhana. Hal ini akan membentuk pribadi istri dan anak-anak beliau agar menjalani hidup dengan tidak menumpuk harta (bermegah-megahan).

Dalam *as Syamā'il al Muḥammadiyah* terkandung berbagai pendidikan keluarga yang dicontohkan langsung oleh Rasulullah kepada istri, anak dan anggota keluarga beliau yang lain yang dituliskan oleh Imām At-Tirmizi. Yaitu sebagai berikut:

1. Sikap kesederhanaan Rasulullah dalam keluarga

Dalam kitab *as Syamā'il al Muḥammadiyah* dikatakan:

Aisyah meriwayatkan,

مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ خُبْزِ الشَّعِيرِ يَوْمَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ حَتَّى قُبِضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ⁷³

Artinya: “*Keluarga Rasulullah Saw. tidak pernah memakan roti gandum hingga kenyang selama dua hari berturut-turut sampai beliau wafat.*” (HR Tirmizi, Bukhari, Muslim dan Ibnu Majah)⁷⁴

Salim bin Amir meriwayatkan bahwa ia mendengar Abu Umamah al-Bahili berkata,

مَا كَانَ يَفْضُلُ عَنْ أَهْلِ بَيْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُبْزُ الشَّعِيرِ⁷⁵

Artinya: “*Tidak pernah ada kelebihan persediaan roti gandum di keluarga Rasulullah Saw.*” (HR Tirmizi, Ahmad dan Ibnu Sa'd)⁷⁶

⁷³Imām At-Tirmizi, *as Syamā'il al Muḥammadiyah...*, hlm. ٩١

⁷⁴ Imām At-Tirmizi, *as Syamā'il al Muḥammadiyah*, Terj. Muhamad Khoyrurrijal dan Dede Firmansyah, *Mengenal Rasulullah Lebih Dekat...*, hlm. 74

⁷⁵ Imām At-Tirmizi, *as Syamā'il al Muḥammadiyah...*, hlm. ٩١

⁷⁶Imām At-Tirmizi, *as Syamā'il al Muḥammadiyah*, Terj. Muhamad Khoyrurrijal dan Dede Firmansyah, *Mengenal Rasulullah Lebih Dekat...*, hlm. 74

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبِيتُ اللَّيْلِي الْمَتَابِعَةَ طَائِفًا هُوَ وَأَهْلُهُ،
لَا يَجِدُونَ عِشَاءً، وَكَانَ أَكْثَرَ حُبِّهِمْ حُبَّ الشَّعِيرِ⁷⁷

Artinya: “*Rasulullah Saw. dan keluarganya pernah harus menahan lapar selama beberapa malam berturut-turut karena tidak ada makanan. Sebagian besar roti yang mereka makan adalah roti gandum.*” (HR Tirmizi, Ibnu Majah dan Ahmad).⁷⁸

Imām At-Tirmizi di dalam kitabnya meletakkan ketiga hadis di atas ke dalam bab roti Rasulullah saw. Hadis yang Imām At-Tirmizi letakkan ke dalam bab tersebut merupakan penggambaran sikap *qana'ah* yang ada pada diri Rasulullah saw. Sikap ini tercermin kedalam kehidupan beliau berkeluarga, yang menggambarkan bagaimana Rasulullah yang merupakan pemimpin dalam keluarganya membimbing anggota keluarganya agar bersikap tidak menumpuk-numpuk harta dan kekayaan.

Dari pemaparan di atas, Imām at-Tirmidzi meletakkan ketiga hadis ini dalam satu bab. Secara eksplisit Imām At-Tirmizi mengarahkan kita untuk mengetahui nilai yang paling mendasar dalam pendidikan keluarga yaitu bagaimana seorang pemimpin keluarga menjadi contoh yang baik bagi keluarga. Rasulullah saw. Dalam hadis ini mencontohkan sebagai pemimpin keluarga yang baik.

Hadis ini diriwayatkan oleh Aisyah Ra. Sebagai istri Rasulullah. Apa yang dikatakan Aisyah Ra. Adalah bentuk Ia menerima sikap

⁷⁷Imām At-Tirmizi, *as Syamāil al Muḥammadiyah...*, hlm. 92

⁷⁸Imām At-Tirmizi, *as Syamāil al Muḥammadiyah*, Terj. Muhamad Khoyrurrijal dan Dede Firmansyah, *Mengenal Rasulullah Lebih Dekat...*, hlm. 74

qana'ah yang diajarkan Rasulullah kepada keluarganya. Hal ini merupakan gambaran terhadap pendidikan keluarga dimana adanya hubungan timbal balik antara suami sebagai pemimpin keluarga dan istri sebagai *makmum* dalam keluarga. Selain itu, peneliti memahami pendidikan keluarga yang bisa diketahui pada hadis ini sebagaimana yang disebutkan oleh Imām At-Tirmizi yaitu, Rasulullah Saw. mengajarkan kepada umatnya bahwa hidup berkeluarga itu dengan bentuk kesederhanaan.

Beliau bersama keluarganya hidup dengan makan seadanya yang tidak ada kelebihan roti gandum di keluarga beliau, juga keluarga beliau tidak makan roti gandum selama dua hari berturut-turut sampai kenyang sampai beliau wafat. Dengan begitu, kita sebagai umat beliau harus mencontoh beliau tentang kesederhanaan dan hidup apa adanya dalam kehidupan berkeluarga yang telah Allah s.w.t. berikan kepada manusia dan banyak-banyak bersyukur terhadap rizki yang diberikan Allah s.w.t. kepada kita semua.

Rasulullah saw sebagai pemimpin dalam keluarganya mengajarkan hidup kesederhanaan kepada istri dan anak beliau. Rasulullah menjadi contoh langsung terhadap keluarga beliau dengan mempraktikkan bagaimana hidup yang beliau pilih untuk menjalani hidup dengan sederhana. Hal ini akan membentuk pribadi istri dan anak-anak beliau agar menjalani hidup tidak menumpuk harta (bermegah-megahan).

2. Sikap Perbincangan Rasulullah dalam keluarga

Dalam kitab *as Syamā'il al Muḥammadiyah* dikatakan:

Aisyah r.a. meriwayatkan,

حَدَّثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَاتَ لَيْلَةٍ نِسَاءَهُ حَدِيثًا. فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ:

كَانَ الْحَدِيثُ حَدِيثَ خُرَافَةٍ. فَقَالَ: أَتَدْرُونَ مَا خُرَافَةٌ؟ إِنَّ خُرَافَةَ كَانَ رَجُلًا مِنْ

عُدْرَةَ. أَسْرَتُهُ الْجِنُّ، فَمَكَثَ فِيهِمْ دَهْرًا، ثُمَّ رَدُّهُ إِلَى الْإِنْسِ، وَكَانَ يُحَدِّثُ النَّاسَ

بِمَا رَأَى فِيهِمْ مِنَ الْأَعَاجِيبِ. فَقَالَ النَّاسُ: حَدِيثُ خُرَافَةٍ⁷⁹

Artinya: “Pada suatu malam, Rasulullah Saw. bercerita kepada istri-istri beliau. Seorang dari mereka, ‘Cerita itu hanya sebuah dongeng (khurafah).’ Maka Rasulullah Saw. bertanya, ‘Tahukah kalian apa itu khurafah? Khurafah adalah seorang laki-laki dari suku Udzrah (suku terkenal di Yaman) yang ditawan oleh bangsa jin hingga dia tinggal bersama mereka dalam waktu lama. Kemudian para jin itu mengembalikannya ke dunia manusia sehingga dia menceritakan kepada orang-orang tentang keanehan-keanehan yang ia lihat di dunia jin. Maka orang-orang kemudian berkata, ‘itu hanya cerita khurafah.’” (HR Tirmizi dan Ahmad)⁸⁰

Imām At-Tirmizi di dalam kitabnya meletakkan hadis di atas ke dalam bab obrolan Rasulullah saw. Hadis yang Imām At-Tirmizi letakkan ke dalam bab tersebut merupakan penggambaran tata cara berkomunikasi Rasulullah saw. Dengan para sahabatnya. Kendati demikian, Sikap ini pun tercermin kedalam kehidupan keluarga beliau.

Hadis di atas merupakan bentuk obrolan Rasulullah dengan keluarganya. Obrolan tersebut penuh dengan keramahan dan kasih sayang Rasulullah saw kepada keluarganya. Kendati demikian, hal ini

⁷⁹Imam At-Tirmizi, *as Syamā'il al Muḥammadiyah...*, hlm 143

⁸⁰Imam At-Tirmizi, *as Syamā'il al Muḥammadiyah*, Terj. Muhamad Khoyrurrijal dan Dede Firmansyah, *Mengenal Rasulullah Lebih Dekat...*, hlm. 129

merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan Rasulullah kepada keluarganya.

Imām At-Tirmizi secara eksplisit mencantumkan hadis tersebut dalam bab obrolan keluarga. Maka dari itu, hadis ini sebagaimana yang dicantumkan Imām At-Tirmizi merupakan bentuk pendidikan keluarga yang diajarkan Rasulullah saw kepada umatnya. Hal ini agar dijadikan contoh oleh umat beliau ketika menjalankan kehidupan berkeluarga dengan bersikap kasih sayang, lemah lembut kepada istri.

Rasulullah dalam keluarganya sangat akrab kepada istri beliau, seringkali beliau mengeluarkan candaan yang sederhana. Beliau mencontohkan bersama keluarganya kepada umatnya dengan penuh cinta dan kebahagiaan.

3. Sikap Bercengkerama Rasulullah dalam keluarga

Dalam kitab *as Syamā'il al Muḥammadiyah* dikatakan:

Diriwayatkan bahwa Aswad bin Yazid bertanya kepada Aisyah r.a. tentang Shalat Rasulullah Saw. pada malam hari. Aisyah menjawab,

كَانَ يَنَامُ أَوَّلَ اللَّيْلِ، ثُمَّ يَقُومُ، فَإِذَا كَانَ مِنَ السَّحَرِ أَوْتَرَ، ثُمَّ أَتَى فِرَاشَهُ، فَإِذَا كَانَ لَهُ حَاجَةٌ أَلَمَّ بِأَهْلِهِ، فَإِذَا سَمِعَ الْأَذَانَ وَتَبَّ، فَإِنْ كَانَ جُنُبًا أَقَاضَ عَلَيْهِ مِنَ الْمَاءِ، وَإِلَّا تَوَضَّأَ وَخَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ⁸¹

Artinya: “Rasulullah Saw. tidur pada awal malam, kemudian beliau bangun (pada tengah malam). Ketika waktu sahur tiba, beliau melaksanakan shalat witir, lalu kembali ke tempat tidur. Jika beliau memiliki kebutuhan (kepada istri beliau), beliau pun mendatangnya. Begitu azan terdengar, beliau segera bangkit. Jika beliau sedang junub,

⁸¹Imām At-Tirmizi, *as Syamā'il al Muḥammadiyah*..., hlm 155-156

beliau pun mandi. Jika tidak, beliau cukup berwudhu lalu keluar melaksanakan shalat.” (HR Tirmizi, Bukhari, Muslim, Nasa’i dan Ahmad)⁸²

Imām At-Tirmizi di dalam kitabnya meletakkan hadis di atas ke dalam bab Ibadah Rasulullah saw. Hadis yang Imām At-Tirmizi letakkan ke dalam bab tersebut merupakan penggambaran Rasulullah saw. kepada keluarganya bagaimana cara beliau beribadah.

Hadis ini diriwayarkan oleh Aisyah Ra. Sebagai istri Rasulullah. Aisyah Ra. Menjelaskan tentang bagaimana tugas seorang suami, bagaimana juga tugas seorang istri. Keduanya diumpamakan sebagai pakaian yang saling melengkapi. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 187:

أَجَلَ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنْكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالْآنَ بَاشِرُوا هُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَبَيِّنَ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَاشِرُوا هُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۚ كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: “Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beriktikaf dalam masjid.

⁸²Imām At-Tirmizi, *as Syamā'il al Muḥammadiyah*, Terj. Muhamad Khoyrurrijal dan Dede Firmansyah, *Mengenal Rasulullah Lebih Dekat...*, hlm. 140

Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa.”⁸³

Ayat di atas menjelaskan tentang ikatan yang tidak bisa dipisahkan antara suami dan istri. Imām at-Tirmidzi meletakkan hadis ini ke dalam bab ibadah Rasulullah saw. secara implisit menjelaskan tentang tatacara ibadah harian Rasulullah saw. tetapi, secara eksplisit hadis ini menjelaskan bahwa ada redaksi khusus terhadap pendidikan keluarga yang diajarkan Rasulullah saw. Rasulullah saw sebagai kepala keluarga tentu wajib memberikan kebutuhan/nafkah biologis kepada istri-istri beliau.

Kendati demikian, dari pemaparan di atas, peneliti memahami pendidikan keluarga yang bisa diketahui yaitu, Rasulullah Saw. mengajarkan kepada umatnya tentang Ibadah beliau bersama keluarganya yaitu ketika beliau memiliki kebutuhan (kepada istrinya) beliau mendatangnya.

Rasulullah saw sebagai pemimpin dalam keluarganya membagi waktunya di rumah menjadi tiga bagian. Salah satu bagian beliau di rumah yaitu membagi waktunya untuk keluarganya (bercengkerama dengan keluarga beliau). Beliau bergaul bersama keluarganya dengan penuh cinta dan kasih.

4. Sikap Keharmonisan Rasulullah dalam keluarga

⁸³Qur'an Kemenag, *Qur'an In Word*, Terjemahan Kemenag 2002. Add-in

Dalam kitab *as Syamā'il al Muḥammadiyah* dikatakan:

Diriwayatkan bahwa Aisyah berkata,

كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ، وَكَانَ لَهُ شَعْرٌ فَوْقَ الْجُمَّةِ، وَدُونَ

الْوُفْرَةِ.⁸⁴

Artinya: “*Saya pernah mandi bersama Rasulullah Saw. dari satu wadah (air). Beliau memiliki rambut yang panjangnya tidak sampai di pundak dan tidak sampai di bagian bawah daun telinga.*” (HR Tirmizi, Ibnu Majah, Abu Dawud dan Ahmad).⁸⁵

Imām At-Tirmizi di dalam kitabnya meletakkan hadis di atas ke dalam bab Rambut Rasulullah Saw. kendati demikian, hadis ini membahas kegiatan Rasulullah Saw. dengan istri beliau. Hal ini menggambarkan bahwa Rasulullah Saw. memiliki hubungan romantis bersama istri beliau. Selain itu, hadis ini merupakan hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a. Sebagai istri beliau. Ini merupakan sebuah *asar* yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a. Hal ini merupakan bentuk perhatiannya istri Rasulullah kepada beliau.

Dalam kehidupan berumah tangga bukan hanya suami yang memberikan perhatian kepada istri, tetapi istri pun memberikan perhatian kepada suami. Imām At-Tirmizi secara eksplisit menjelaskan kepada kita bahwa dalam kehidupan berumah tangga istri pun ikut serta dalam menjaga keharmonisan tersebut.

⁸⁴Imām At-Tirmizi, *as Syamā'il al Muḥammadiyah...*, hlm. 40

⁸⁵Imām At-Tirmizi, *as Syamā'il al Muḥammadiyah*, Terj. Muhamad Khoyrurrijal dan Dede Firmansyah, *Mengenal Rasulullah Lebih Dekat...*, hlm. 16

Dari pemaparan di atas, peneliti memahami pendidikan keluarga yang bisa diketahui yaitu, Rasulullah Saw. mengajarkan kita tentang kehidupan Rasulullah dalam berkeluarga sangatlah harmonis dan romantis dengan istri beliau, hal ini digambarkan dengan Rasulullah dan Aisyah istri Rasulullah mandi dalam satu wadah, hal ini juga menunjukkan kepada kita bahwa boleh bagi seorang yang berkeluarga mandi berdua dengan istrinya dalam satu wadah (air) agar tetap terjalin dan semakin dekat hubungan suami dengan istrinya.

Rasulullah Saw. mengajarkan tentang sikap keharmonisan dalam keluarga kepada umat beliau. Hal ini dapat mempererat hubungan antara suami istri, apabila keduanya saling menjaga keharmonisan dalam keluarganya.

5. Sikap Kesabaran Rasulullah dalam keluarga

Dalam kitab *as Syamā'il al Muḥammadiyah* dikatakan:

Muhammad bin Ali bin Husain meriwayatkan,

سُئِلَتْ عَائِشَةُ: مَا كَانَ فِرَاشَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِكَ؟ قَالَتْ: مِنْ أَدَمٍ حَشْوُهُ لَيْفٌ. وَسُئِلَتْ حَفْصَةُ: مَا كَانَ فِرَاشَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِكَ؟ قَالَتْ: مَسْحًا، تَنْبِيهِ تَنْبِيَتَيْنِ، فَيَنَامُ عَلَيْهِ، فَلَمَّا كَانَ ذَاتَ لَيْلَةٍ، قُلْتُ: لَوْ تَنْبِيَهُ أَرْبَعَ تَنْبِيَاتٍ لَكَانَ أَوْطًا لَهُ، فَتَنْبِيَاهُ أَرْبَعَ تَنْبِيَاتٍ، فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ: مَا فَرَشْتُمُونِي اللَّيْلَةَ؟ قَالَتْ: قُلْنَا: هُوَ فِرَاشُكَ، إِلَّا أَنَا تَنْبِيَاهُ بِأَرْبَعِ تَنْبِيَاتٍ. قُلْنَا: هُوَ أَوْطًا لَكَ. قَالَ: رُدُّوهُ لِحَالَتِهِ الْأُولَى، فَإِنَّهُ مَنَعْتَنِي وَطَأْتُهُ صَلَاتِي الْيَلَةَ.⁸⁶

⁸⁶Imām At-Tirmizi, *as Syamā'il al Muḥammadiyah...*, hlm. 178

Artinya: “Seseorang bertanya kepada Aisyah, ‘Seperti apa tempat tidur Rasulullah Saw. di rumahmu?’ Ia menjawab, ‘(Terbuat) dari kulit yang dijejali sabut’. Seseorang bertanya kepada Hafshah, ‘Seperti apa tempat tidur Rasulullah di rumahmu?’ Ia menjawab, ‘Kain mori yang kami lipat dua kali, hingga beliau tidur di atasnya. Pada suatu malam, saya beranggapan bahwa jika saya melipatnya empat kali, niscaya tempat tidur itu menjadi lebih empuk. Maka, kami pun melipatnya empat kali. Namun, saat terbangun, beliau bertanya, ‘Apa yang kalian sediakan untuk tempat tidurku tadi malam?’. Kami menjawab, ‘Itu memang tempat tidur engkau, hanya saja kami melipatnya empat kali supaya lebih empuk.’ Maka Rasulullah bersabda, ‘Kembalikan seperti semula! Karena keempukannya telah menghalangiku untuk melaksanakan shalat malam.’ (HR Tirmizi)⁸⁷

Imām At-Tirmizi di dalam kitabnya meletakkan hadis di atas ke dalam bab tempat tidur Rasulullah saw. Kendati demikian, hadis yang Imām At-Tirmizi letakkan ke dalam bab tersebut merupakan penggambaran keseharian Rasulullah saw. kepada keluarganya bagaimana cara beliau memberi pengertian kepada istri-istri beliau.

Bentuk keadilan mencontohkan bahwa Rasulullah menerima keadaan rumah tangga masing-masing istri beliau tanpa membedakan satu sama lainnya. Ketika Rasulullah bersama Aisyah r.a, maka beliau tidur pada tempat tidur yang ada di rumah Aisyah r.a, pun dengan istri beliau yang lainnya.

Makna yang tertuang dalam hadis ini memiliki dua pemahaman kita terhadap pendidikan keluarga dimana seorang pemimpin keluarga diharuskan memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan istrinya. Rasulullah memberikan pendidikan kepada keluarganya tentang bagaimana meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt dengan cara

⁸⁷Imām At-Tirmizi, *as Syamā'il al Muḥammadiyah*, Terj. Muhamad Khoyrurrijal dan Dede Firmansyah, *Mengenal Rasulullah Lebih Dekat...*, hlm. 174

melaksanakan shalat malam. Meskipun Istri-istri beliau ingin memberikan kenyamanan terhadap tidur Rasulullah diwaktu malam, dengan cara melipat tempat tidur beliau agar menjadi empuk. Tetapi Rasulullah lebih memilih untuk meningkatkan takwa kepada Allah swt dari pada memilih hal tersebut. Hal ini merupakan bentuk pendidikan yang Rasulullah ajarkan kepada keluarganya agar terus mendekatkan diri kepada Allah swt.

Selain itu, dari pemaparan di atas, peneliti memahami pendidikan keluarga yang bisa diketahui yaitu, Rasulullah Saw. mengajarkan kita tentang kehidupan Rasulullah dalam berkeluarga dengan memberikan sanggahan yang baik dan halus kepada istri beliau ketika ada sesuatu yang kurang berkenan. Hal ini digambarkan dengan Rasulullah meminta istri beliau agar mengembalikan dua kali lipat tempat tidur Rasulullah, yang sebelumnya, para istri beliau melipat dengan empat kali lipatan, dengan beranggapan agar lebih empuk tempat tidur Rasulullah. Akan tetapi Rasulullah tidak sampai marah dan memberitahu istri beliau dengan halus dan baik. Dari ini, bisa dijadikan kita sebagai contoh agar tidak membentak istri dengan keras, akan tetapi, kalau terdapat kekeliruan dibicarakan dengan halus dan tenang agar tetap terjaga kerukunan dalam berkeluarga.

Rasulullah Saw. mengajarkan kepada umatnya agar bersikap sabar dalam keluarga. Apabila terdapat kekurangan agar saling

menasehati dengan halus tidak berkata dengan kasar, agar dalam hubungan keluarga tetap saling rukun sampai akhir.

6. Sikap Dermawan Rasulullah dalam keluarga

Dalam kitab *as Syamā'il al Muḥammadiyah* dikatakan:

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan,

كَانَ النَّاسُ إِذَا رَأَوْا أَوَّلَ الثَّمَرِ جَاءُوا بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .
فَإِذَا أَخَذَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي ثَمَارِنَا, وَبَارِكْ
لَنَا فِي مَدِينَتِنَا, وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا, وَفِي مُدْنَا. اللَّهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ عَبْدُكَ وَخَلِيْلُكَ
وَنَبِيُّكَ, وَإِنِّي عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ, وَإِنَّهُ دَعَاكَ لِمَكَّةَ, وَإِنِّي أَدْعُوكَ لِلْمَدِينَةِ بِمِثْلِ مَا دَعَاكَ
لِمَكَّةَ, وَمِثْلِهِ مَعَهُ, قَالَ: ثُمَّ يَدْعُو أَصْغَرَ وَلَيْدٍ يَرَاهُ فَيُعْطِيهِ ذَلِكَ الثَّمَرَ.⁸⁸

Artinya: “Ketika orang-orang melihat buah pertama (di pohon yang mereka tanam), mereka datang kepada Rasulullah Saw. Jika Rasulullah mengambil buah itu, maka beliau akan berdoa, ‘Ya Allah, beri kami berkah pada buah-buahan kami. Beri kami berkah pada kota kami. Beri kami berkah pada setiap timbangan dan ukuran. Ya Allah, sungguh, Ibrahim adalah hamba-Mu, kekasih-Mu, dan utusan-Mu. Dan sungguh, aku ini juga hamba-Mu dan utusan-Mu. Ibrahim telah berdoa kepada-Mu untuk kota Mekah dan aku pun berdoa kepada-Mu untuk kota Madinah dengan doa yang sama seperti doa Nabi Ibrahim untuk kota Mekah, bahkan dua kali lipat dari pada itu.’ Kemudian Rasulullah Saw. akan memanggil anak paling kecil yang beliau lihat dan memberikan buah itu kepadanya.” (HR Tirmizi dan Muslim)⁸⁹

Dari pemaparan di atas, peneliti memahami pendidikan keluarga yang bisa diketahui yaitu, Rasulullah Saw. mengajarkan kita tentang kehidupan Rasulullah dalam berkeluarga sangatlah dermawan dan

⁸⁸Imām At-Tirmizī, *as Syamā'il al Muḥammadiyah...*, hlm. 112

⁸⁹Imām At-Tirmizī, *as Syamā'il al Muḥammadiyah*, Terj. Muhamad Khoyrurrijal dan Dede Firmansyah, *Mengenal Rasulullah Lebih Dekat...*, hlm. 99

kasih sayang kepada anak kecil, hal ini digambarkan dengan Nabi yang memberikan buah kepada anak kecil dan menyapanya.

Rasulullah saw kepada umatnya mengajarkan agar bersikap kasih sayang dan kedermawanan beliau kepada anak kecil. Rasulullah senang bergaul dengan anak kecil dan senang memberikan hadiah kepada anak kecil ketika bersama.

7. Sikap Humoris Rasulullah dalam keluarga

Dalam kitab *as Syamā'il al Muḥammadiyah* dikatakan:

Anas bin Malik r.a. meriwayatkan,

إِنْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُخَالِطَنَا، حَتَّى يَقُولَ لِأَخِي صَغِيرٍ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النَّعِيرُ؟⁹⁰

Artinya: “Betapa baik cara Nabi Saw. bergaul dengan kami. Beliau berkata kepada saudaraku yang masih kecil, ‘Wahai Abu Umair, apa yang sedang dilakukan oleh burung Nughair?’” (HR Tirmizi, Bukhori, Abu Dawud, Nasa’i dan Ahmad)⁹¹

Dari pemaparan di atas, peneliti memahami pendidikan keluarga yang bisa diketahui yaitu, Rasulullah Saw. mengajarkan kita tentang kehidupan Rasulullah dalam berkeluarga juga menghibur dan bergurau atau memiliki sifat humoris kepada anak kecil.

Rasulullah saw mengajarkan sikap kasih sayang dan kehumorisan beliau kepada anak kecil. Beliau senang bersikap humoris kepada anak

⁹⁰Imām At-Tirmīzi, *as Syamā'il al Muḥammadiyah...*, hlm. 133

⁹¹Imām At-Tirmīzi, *as Syamā'il al Muḥammadiyah*, Terj. Muhamad Khoyrurrijal dan Dede Firmansyah, *Mengenal Rasulullah Lebih Dekat...*, hlm. 120

kecil dan bersikap kasih sayang kepada anak kecil agar anak kecil itu terhibur dengan kehumorisan Rasulullah.

8. Sikap Lemah Lembut Rasulullah dalam keluarga

Dalam kitab *as Syamā'il al Muḥammadiyah* dikatakan:

Yusuf bin Abdullah bin Salam r.a. meriwayatkan,

سَمَّانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوسُفَ, وَأَقْعَدَنِي فِي حَجْرِهِ, وَمَسَحَ عَلَيَّ رَأْسِي.⁹²

Artinya: “*Rasulullah Saw. memberiku nama Yusuf, mendudukkanku di pangkuan beliau, kemudian mengusap kepalaku.*” (HR Tirmizi dan Ahmad)⁹³

Dari pemaparan di atas, peneliti memahami pendidikan keluarga yang bisa diketahui yaitu, Rasulullah Saw. mengajarkan kita tentang kehidupan Rasulullah dalam berkeluarga sangatlah lemah lembut dan ramah kepada anak kecil, hal ini digambarkan dengan Rasulullah yang memberikan pangkuan kepada yusuf dan mengusap kepalanya.

Rasulullah saw mengajarkan agar bersikap lemah lembut kepada anak kecil. Rasulullah senang bersama anak kecil, beliau mengajarkan kepada umatnya agar bersikap lemah lembut kepada anak kecil, karena seorang anak membutuhkan sikap lemah lembut dari keluarganya.

9. Sikap Ketabahan Rasulullah dalam keluarga

Dalam kitab *as Syamā'il al Muḥammadiyah* dikatakan:

⁹²Imām At-Tirmizī, *as Syamā'il al Muḥammadiyah...*, hlm. 187

⁹³Imām At-Tirmizī, *as Syamā'il al Muḥammadiyah*, Terj. Muhamad Khoyrurrijal dan Dede Firmansyah, *Mengenal Rasulullah Lebih Dekat...*, hlm. 183

Ibnu Abbas r.a. meriwayatkan,

أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ابْنَةً لَهُ---تَقْضِي---تَمُوتُ, فَوَضَعَهَا بَيْنَ يَدَيْهِ, فَمَاتَتْ وَهِيَ بَيْنَ يَدَيْهِ. وَصَاحَتْ أُمُّ أَيْمَنَ. فَقَالَ---بِعْنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ---أَتَبْكِينَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَتْ: أَلَسْتُ أَرَاكَ تَبْكِي؟ قَالَ: إِنِّي لَسْتُ أَبْكِي, إِنَّمَا هِيَ رَحْمَةٌ, إِنَّ الْمُؤْمِنَ بِكُلِّ خَيْرٍ عَلَى كُلِّ حَالٍ, إِنَّ نَفْسَهُ تَنْزِعُ مِنْ بَيْنِ جَنْبَيْهِ وَهُوَ يَحْمَدُ اللَّهَ تَعَالَى.⁹⁴

Artinya: “*Rasulullah Saw. mengambil anak perempuan beliau yang hampir meninggal untuk diletakkan di pangkuan beliau. Akhirnya, anak itu meninggal di pangkuan beliau hingga Ummu Aiman menjerit. Rasulullah Saw. bersabda, ‘Kenapa engkau menangis di hadapan Rasulullah Saw.? Dia menjawab, ‘Bukankah engkau pernah menangis?’. Beliau bersabda, ‘Aku tidak bermaksud menangis, tapi sebagai bentuk kasih sayang. Sungguh, orang beriman selalu merasa baik (tenang) dalam setiap keadaan. Ketika melihat seseorang meninggal dunia, ia tetap memuji Allah Swt.’*” (HR Tirmizi, Nasa’i dan Ahmad)⁹⁵

Anas bin Malik r.a. meriwayatkan,

شَهِدْنَا ابْنَةَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ عَلَى الْقَبْرِ, فَرَأَيْتُ عَيْنَيْهِ تَدْمَعَانِ. فَقَالَ: أَفِيكُمْ رَجُلٌ لَمْ يُقَارَفِ اللَّيْلَةَ؟ قَالَ أَبُو طَلْحَةَ: أَنَا. قَالَ أَنْزِلْ. فَنَزَلَ فِي قَبْرِهَا.⁹⁶

Artinya: “*Kami menyaksikan (pemakaman) anak perempuan Rasulullah Saw., sedangkan beliau duduk di samping kuburan sambil menangis. Kemudian beliau bersabda, ‘Siapa di antara kalian kalian yang tidak melakukan hubungan seksual tadi malam?’ Abu Thalhah menjawab, ‘Saya’. Beliau berkata, ‘Turunlah (ke liang lahat)’. Ia pun turun ke dalam kuburan.’*” (HR Tirmizi, Bukhari dan Ahmad)⁹⁷

⁹⁴Imām At-Tirmizī, *as Syamāil al Muḥammadiyah...*, hlm. 177

⁹⁵Imām At-Tirmizī, *as Syamāil al Muḥammadiyah*, Terj. Muhamad Khoyrurrijal dan Dede Firmansyah, *Mengenal Rasulullah Lebih Dekat...*, hlm. 171

⁹⁶Imām At-Tirmizī, *as Syamāil al Muḥammadiyah...*, hlm. 177-178

⁹⁷Imām At-Tirmizī, *as Syamāil al Muḥammadiyah*, Terj. Muhamad Khoyrurrijal dan Dede Firmansyah, *Mengenal Rasulullah Lebih Dekat...*, hlm. 172

Dari pemaparan kedua hadis di atas, peneliti memahami pendidikan keluarga yang bisa diketahui yaitu, Rasulullah Saw. mengajarkan kita tentang kehidupan Rasulullah dalam berkeluarga dengan bersifat tabah dan kasih sayang beliau kepada putri beliau. Hal ini digambarkan dengan Rasulullah tetap bersifat tabah walau ditinggal wafat putri beliau dan memangku putri beliau dengan rasa kasih sayang kepada putri beliau dan Rasulullah tetap memuji Allah Swt. Walau setelah ditinggal putri beliau.

Selian itu, hadis ini juga merupakan bentuk sindiran Sayyidina Utsman karena pada saat istrinya meninggal, sayyidina Utsman menyetubuhi budaknya pada waktu malam setelah istrinya meninggal. Maka dari itu, ini merupakan bentuk kritikan Rasulullah kepada Utsman Ra yang melakukan perbuatan tidak pantas karena apa yang dilakukan Utsman Ra terhadap putri beliau. Hal ini merupakan bentuk kasih sayang dan perhatian Nabi terhadap anak-anak beliau. Hal ini bukan perbuatan dosa, akan tetapi merupakan perbuatan yang tidak pantas dilakukan oleh sahabat sekelas sayyidina Utsman apalagi terhadap putri beliau.

Rasulullah saw kepada umatnya mengajarkan kasih sayang, ketabahan dan perhatian beliau kepada anak beliau. Rasulullah tetap bersikap tabah dan memuji Allah walau beliau ditinggal putri beliau

wafat, karena itu, sudah atas kehendak Allah dan Rasulullah tetap tabah dalam menghadapi ujian itu.

10. Sikap Peduli Rasulullah dalam keluarga

Dalam kitab *as Syamā'il al Muḥammadiyah* dikatakan:

Anas bin Malik r.a. meriwayatkan,

لَمَّا وَجَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ كَرْبِ الْمَوْتِ، قَالَتْ فَطِمَةُ: وَاکْرَبَاهُ.

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا كَرْبَ عَلَيَّ أَبْنِكَ بَعْدَ الْيَوْمِ، إِنَّهُ قَدْ حَضَرَ مِنْ

أَبْنِكَ مَا لَيْسَ بِتَارِكٍ مِنْهُ أَحَدًا، الْمَوْافَاةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.⁹⁸

Artinya: “Ketika Rasulullah Saw. berjuang melawan sakratulmaut, Fatimah berkata, ‘Betapa tersiksanya engkau, wahai Ayahku!’ Rasulullah Saw. menjawab, ‘Setelah hari ini, tidak akan ada lagi rasa sakit yang diderita oleh ayahmu. Sungguh, telah datang kepada ayahmu sesuatu yang tidak akan dapat dihindari oleh siapa pun. Demikian yang akan terjadi hingga hari Kiamat nanti’”. (HR Tirmizi, Bukhari, Ibnu Majah dan Ahmad)⁹⁹

Ibnu Abbas r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ كَانَ لَهُ فَرَطَانٌ مِنْ أُمَّتِي أَنْخَلَهُ اللَّهُ بِهِمَا الْجَنَّةَ، فَقَالَتْ لَهُ عَائِشَةُ: فَمَنْ كَانَ لَهُ

فَرَطٌ مِنْ أُمَّتِكَ؟ قَالَ: وَمَنْ كَانَ لَهُ فَرَطٌ يَا مُوَفَّقَةً، قَالَتْ: فَمَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ فَرَطٌ مِنْ

أُمَّتِكَ؟ قَالَ: فَأَنَا فَرَطٌ مِنْ أُمَّتِي، لَنْ يُصَابِرُوا بِمِثْلِي.¹⁰⁰

Artinya: “Siapa pun di antara umatku yang memiliki dua orang anak yang meninggal sebelum dirinya. Maka Allah Swt. Pasti memasukkannya ke dalam surga berkat kedua anaknya itu’. Aisyah bertanya, ‘Bagaimana dengan orang yang hanya memiliki seorang anak?. Beliau menjawab, ‘Ia pun masuk surga, wahai orang yang dilimpahi taufik (Aisyah)’. Aisyah bertanya lagi, ‘Bagaimana dengan orang yang sama sekali tidak memiliki anak seperti itu?’. Rasulullah

⁹⁸Imām At-Tirmizī, *as Syamā'il al Muḥammadiyah...*, hlm. 220

⁹⁹Imām At-Tirmizī, *as Syamā'il al Muḥammadiyah*, Terj. Muhamad Khoyrurrijal dan Dede Firmansyah, *Mengenal Rasulullah Lebih Dekat...*, hlm. 219

¹⁰⁰Imām At-Tirmizī, *as Syamā'il al Muḥammadiyah...*, hlm. 220

Saw. menjawab, 'Maka akulah 'anak' yang meninggal terlebih dahulu demi umatku. Mereka tidak akan merasakan apa yang menimpaku''. (HR Tirmizi dan Ahmad)¹⁰¹

Pertama, dari pemaparan di atas, peneliti memahami pendidikan keluarga yang bisa diketahui yaitu, Rasulullah Saw. mengajarkan kita tentang kehidupan Rasulullah dalam berkeluarga dengan tetap memberikan ketabahan kepada putri beliau saat beliau merasakan sakit saat sakaratul maut. Selain itu, hal ini juga digambarkan dengan Rasulullah tetap bersifat peduli, tabah dalam memberikan pelajaran kepada putri beliau, bahwa mati itu pasti terjadi hingga hari kiamat nanti dan memberitahukan kepada kita agar ingat tentang kematian, karena kematian itu pasti tidak akan dapat dihindari oleh siapa pun.

Kedua, hadis ini menggambarkan bahwa Rasulullah Saw. merupakan seorang pemimpin yang memberikan kepedulian, solusi terhadap permasalahan yang dihadapi keluarga. Aisyah r.a. Pada saat itu memiliki sebuah permasalahan yang dihadapinya, yaitu tidak dikaruniai keturunan. Kendati demikian, Rasulullah sebagai pemimpin dalam keluarganya memberikan kepedulian, solusi terhadap permasalahan yang dihadapi istri beliau. Rasulullah sendirilah yang menjadi jaminan Aisyah r.a. di surga nanti sebagai penggantinya karena Aisyah tidak memiliki keturunan sebagaimana yang disebutkan pada hadis di atas.

¹⁰¹Imām At-Tirmizi, *as Syamā'il al Muḥammadiyah*, Terj. Muhamad Khoyrurrijal dan Dede Firmansyah, *Mengenal Rasulullah Lebih Dekat...*, hlm. 219

Rasulullah Saw. kepada umatnya mengajarkan kasih sayang, kepedulian, ketabahan dan perhatian beliau kepada anak beliau. Rasulullah sangat peduli dan penuh perhatian terhadap keluarga beliau. Beliau juga memberikan ketabahan kepada Istri beliau dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi istri beliau.

11. Sikap Kasih Sayang Rasulullah dalam keluarga

Dalam kitab *as Syamā'il al Muḥammadiyah* dikatakan:

Aisyah r.a. meriwayatkan,

مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ شَيْئًا قَطُّ، إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ

اللَّهِ، وَلَا ضَرَبَ خَادِمًا وَلَا امْرَأَةً¹⁰²

Artinya: “Rasulullah Saw. tidak pernah memukul sesuatu dengan tangannya kecuali ketika beliau berjuang di jalan Allah. Beliau pun tidak pernah memukul seorang pembantu atau perempuan.” (HR Tirmizi, Muslim, Ibnu Majah, Darimi dan Ahmad)¹⁰³

Dari pemaparan di atas, peneliti memahami pendidikan keluarga yang bisa diketahui yaitu, Rasulullah Saw. mengajarkan tentang pentingnya mempunyai Akhlak yang baik kepada perempuan atau pembantu. Dengan begitu, dalam kehidupan berkeluarga sudah seyogyanya kita meniru akhlak Rasulullah yang bersikap lemah lembut, kasih sayang seperti apa yang Rasulullah contohkan kepada perempuan.

¹⁰²Imām At-Tirmizī, *as Syamā'il al Muḥammadiyah...*, hlm 192

¹⁰³Imām At-Tirmizī, *as Syamā'il al Muḥammadiyah*, Terj. Muhamad Khoyrurrijal dan Dede Firmansyah, *Mengenal Rasulullah Lebih Dekat...*, hlm. 188

Rasulullah Saw. sebagai suri teladan terbaik mengajarkan kasih sayang dan mendidik beliau kepada perempuan. Rasulullah tidak pernah berbuat kasar kepada perempuan apalagi dengan memukulnya, hal inilah yang seharusnya dicontoh oleh umatnya agar selalu bersikap kasih sayang kepada perempuan.

B. Relevansi Pendidikan Keluarga dalam Islam Perspektif Imām At-Tirmizi dalam Kitab *as Syamā'il al Muḥammadiyah* Di Masa Sekarang

Dunia pendidikan saat ini disadari ataupun tidak disadari tengah berada dalam keadaan krisis akhlak sehingga sudah menjadi tugas bagi para pendidik untuk mencari solusi yang solutif untuk mengatasinya seperti kitab *as Syamā'il al Muḥammadiyah*.

Dalam kitab *as Syamā'il al Muḥammadiyah* terdapat beberapa nilai pendidikan keluarga yang bersumber dari Rasulullah. Nilai pendidikan keluarga tersebut adalah: Sikap kesederhanaan, perbincangan, bercengkerama, harmonis, kesabaran, dermawan, humoris, lemah lembut, ketabahan, peduli dan sikap kasih sayang Rasulullah dalam keluarga. Dengan adanya nilai-nilai pendidikan keluarga tersebut, kitab *as Syamā'il al Muḥammadiyah* berperan sebagai landasan dalam membentuk keluarga mulia yang bersumber langsung dari akhlak Rasulullah Saw.

Peneliti menguraikan korelevansian beberapa nilai-nilai pendidikan keluarga yang terkandung dalam kitab tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Sikap kesederhanaan Rasulullah dalam keluarga

Menurut Dr. Aisyah Abdurrahman dalam bukunya, mengungkapkan bahwa kehidupan Rasulullah dalam rumah beliau terdapat kebahagiaan yang tidak akan dapat dicapai siapapun. Rumahnya indah, meski sangat sederhana. Beliau lebih mengutamakan hidup dalam rumahnya sebagai seorang yang zuhud.¹⁰⁴

Rasulullah Saw. telah memilih bagi diri dan keluarganya kehidupan yang keras dan kasar. Hal ini terjadi, karena hidup sederhana itu memang beliau inginkan dan telah menjadi pilihan hidupnya.¹⁰⁵ Dengan begitu, alangkah perlunya terutama dewasa ini, kita meniru jejak Rasulullah Saw. yang mengajarkan tentang sikap kesederhanaan dalam keluarga. Maka sudah sepantasnya kalau beliau merupakan satu-satunya manusia yang dinyatakan oleh Allah Swt. Menjadi suri teladan terbaik kepada umatnya dalam pendidikan keluarga.

Dengan begitu, melihat dari beberapa alasan di atas menunjukkan bahwa terdapat kerelevansian pendidikan keluarga Rasulullah. Apalagi pada dewasa ini tentang sikap kesederhanaan dalam keluarga, masih banyak bersikap dengan pola hidup bermewah-mewahan tidak bersikap sederhana dalam keluarga, yang mana apabila masih bersikap kemewah-mewahan kebanyakan tidak banyak bersyukur terhadap nikmat-nikmat yang telah Allah beri kepada

¹⁰⁴Nasy'at Al-Masri, *Nabi Suami Teladan...*, hlm. 25

¹⁰⁵Nasy'at Al-Masri, *Nabi Suami Teladan...*, hlm. 123

manusia. maka dari itu, sikap keserhanaan dalam keluarga sangat penting dimiliki bagi anggota keluarga agar selalu hidup dengan tidak bermewah-mewahan dan mengikuti apa yang sudah Rasulullah ajarkan kepada umatnya tentang sikap kesederhanaan ini.

2. Sikap bercengkerama Rasulullah dalam keluarga

Perlu kita ketahui, bahwa kehidupan keluarga Rasulullah Saw. adalah keluarga yang paling bahagia dan ideal. Rasulullah bersabda: *“orang yang paling baik di antara kamu ialah orang yang paling baik terhadap istrinya, dan aku adalah orang yang terbaik kepada istriku”*. Kata-kata “baik” di sini selain luas maknanya, ia juga tidak bisa dipisahkan antara kata-katanya dengan perbuatan.¹⁰⁶

Bersukaria, bercanda, dan bersenang-senang antara kedua suami istri adalah suatu hal yang sangat terpuji, untuk menyemarakkan dan menambah semerbak wanginya hidup mereka. Sikap demikian sering juga dilakukan oleh Rasulullah Saw. terhadap istri-istrinya, untuk menambah rasa cinta dan mesra antara kedua suami istri, seperti saat Rasulullah mandi dalam satu wadah dan lain-lain.¹⁰⁷ Dengan begitu, alangkah perlunya terutama dewasa ini, kita meniru jejak Rasulullah Saw. yang mengajarkan tentang sikap bercengkerama dalam keluarga.

Dengan begitu, melihat dari beberapa alasan di atas menunjukkan bahwa terdapat kerelevansian pendidikan keluarga Rasulullah, apalagi pada dewasa ini, masih banyak kasus kekerasan

¹⁰⁶Nasy'at Al-Masri, *Nabi Suami Teladan...*, hlm. 121

¹⁰⁷Nasy'at Al-Masri, *Nabi Suami Teladan...*, hlm. 139

seorang suami kepada istri atau sebaliknya karena masih minimnya pengetahuan tentang pendidikan keluarga. Dengan begitu, sikap bercengkerama Rasulullah yang beliau lakukan dengan istri-istri beliau sangat penting untuk dicontoh pada dewasa ini, agar sebagai seorang suami dapat membimbing keluarganya dengan penuh cinta dan kasih sayang dalam keluarga yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. sebagai suri teladan terbaik dalam pendidikan keluarga.

3. Sikap Humoris Rasulullah dalam keluarga

Rasulullah Saw. adalah sosok yang humoris. Seringkali beliau bercanda bersama sahabat, anak kecil sekedar untuk menyenangkan dan bercengkerama dengan mereka. Meskipun begitu, humor Rasulullah Saw. tak lepas dari kebenaran.¹⁰⁸

Dengan begitu, alangkah perlunya terutama dewasa ini, kita meniru jejak Rasulullah Saw. yang mengajarkan tentang sikap bercengkerama, humoris kepada anak dalam keluarga. Dengan demikian, terdapat kerelevansian pendidikan keluarga Rasulullah tentang sikap bercengkerama, humoris Rasulullah yang beliau lakukan dengan anak-anak beliau, ini sangat penting untuk dicontoh pada dewasa ini, agar sebagai seorang suami dapat menyenangkan anak-anaknya dengan sikap humoris kepada anak-anaknya seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. sebagai suri teladan terbaik dalam pendidikan keluarga.

¹⁰⁸Ahmad Muayyad, *Menyimak Perangai Nabi Saw. Tercinta*, (Yogyakarta: Layar Creativa Mediatama, 2020), hlm. 138

4. Sikap Lemah Lembut Rasulullah dalam keluarga

Rasulullah Saw. mengatakan dalam hadis yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari, “*Hendaknya kamu bersikap lemah lembut, kasih sayang dan hindarilah sikap keras serta keji*”. Dengan demikian, anak mendapat prioritas tersendiri dengan arahan nabawi ini kepada kelompok mereka yang harus mendapatkan pemeliharaan, kelemahan lembut dan kasih sayang.¹⁰⁹

Dalam riwayat Imam An-Nasa’i disebutkan, “*Rasulullah Saw. mengunjungi kaum Anshar dan mengucapkan salam kepada anak-anak mereka serta mengusap kepala mereka*”. Terlebih kasih sayang beliau terhadap keluarganya sendiri. Setiap kali pulang dari bepergian, Rasulullah Saw. menemui anak-anak kecil keluarganya terlebih dahulu.¹¹⁰

Dengan begitu, alangkah perlunya terutama dewasa ini, kita meniru jejak Rasulullah Saw. yang mengajarkan tentang sikap bercengkerama, kasih sayang, lemah lembut kepada anak dalam keluarga. Dengan demikian, terdapat kerelevansian pendidikan keluarga Rasulullah tentang sikap bercengkerama, kasih sayang, lemah lembut Rasulullah yang beliau lakukan dengan anak-anak. Apalagi pada dewasa ini, masih banyak kasus kekerasan seorang suami kepada anak-anaknya, karena masih minimnya pengetahuan dari seorang suami istri tentang pendidikan keluarga. Sikap lemah lembut

¹⁰⁹Dumilah Wicesa At Tanabany, *Mendidik Anak seperti Rasul...*, hlm 37

¹¹⁰Ahmad Muayyad, *Menyimak Perangai Nabi Saw. Tercinta...*, hlm.120

Rasulullah dalam keluarga Ini sangat penting untuk dicontoh pada dewasa ini, agar sebagai seorang suami istri dalam mendidik anak-anaknya dengan sikap kasih sayang, lemah lembut kepada anak-anaknya.

5. Sikap Kasih Sayang Rasulullah dalam keluarga

Kepada Aisyah r.a. pernah ditanyakan :

“Bagaimana akhlak Rasulullah terhadap istrinya?” Maka dengan tegas Aisyah r.a. menjawab: *“Dialah manusia teladan baik dari segi akhlak atau lainnya. Dia tidak pernah bicara kotor atau berbuat kotor, tidak pernah bersuara keras (terutama) di pasar, tidak pernah membalas perbuatan buruk dengan perbuatan buruk pula, akan tetapi selalu memberikan maaf dan ampunan”*. Sambungnya lagi: *“Rasulullah tidak pernah memukul siapapun meski ia seorang budak, tidak pernah menggunakan tangannya untuk memukul kecuali dalam perang fi sabilillah...”*(Musnad Imam Ahmad).¹¹¹

Dengan begitu, alangkah perlunya terutama dewasa ini, kita meniru jejak Rasulullah Saw. yang mengajarkan tentang sikap kasih sayang, tidak kasar kepada perempuan. Dengan demikian, terdapat kerelevansian pendidikan keluarga Rasulullah tentang sikap kasih sayang, tidak kasar Rasulullah yang beliau lakukan kepada perempuan atau pembantu perempuan. Sikap kasih sayang Rasulullah dalam keluarga Ini sangat penting untuk dicontoh pada dewasa ini, agar sebagai seorang laki-laki tidak berbuat kasar dengan memukul atau yang lain, akan tetapi penuh kasih sayang kepada perempuan atau pembantu perempuan.

¹¹¹Nasy'at Al-Masri, *Nabi Suami Teladan...*, hlm. 122

Ditinjau seberapa besar kerelevansiannya juga dalam kitab *as Syamā'il al Muḥammadiyah* dengan aturan umum pendidikan keluarga bagi masyarakat Indonesia, memiliki kerelevansian yang sangat sesuai. Hal ini bisa dibuktikan dengan aturan umum pendidikan keluarga dalam UU No 03 tahun 2014. Menurut UU No 3 tahun 2014, tentang perubahan atas UU No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, pasal 14 ayat 2 poin b menyebutkan bahwa setiap anak mendapat pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan dan perlindungan untuk proses tumbuh kembang dari kedua orangtua sesuai dengan kemampuan bakat dan minatnya. Berdasarkan UU ini, dijelaskan bahwa aturan umum tentang pendidikan anak dalam keluarga tercantum dalam redaksi “*setiap anak mendapat pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan dan perlindungan untuk proses tumbuh kembang dari kedua orangtua sesuai dengan kemampuan bakat dan minatnya*”.¹¹²

Terdapat kerelevansian juga dalam kitab *as Syamā'il al Muḥammadiyah* dengan aturan umum pendidikan keluarga bagi masyarakat Indonesia, hal ini tercantum dalam aturan Permendikbud No. 30 tahun 2017 tentang pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan, pasal 1 ayat 1 dan 3. Menurut aturan tersebut pada pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa “*pelibatan keluarga adalah proses atau cara*

¹¹²lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Pelindungan Anak

keluarga untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional”¹¹³

Sedangkan pada pasal 1 ayat 3 menyebutkan bahwa “*penguatan pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental*”¹¹⁴

Di Indonesia, pendidikan akhlak yang digagas oleh Imām At-Tirmizi dalam kitabnya *as Syamā'il al Muḥammadiyah* memiliki pengaruh yang sangat besar. Hal ini bisa dibuktikan dengan penggunaan kitab tersebut bagi para santri di pesantren khususnya dan masyarakat umumnya hampir diseluruh Indonesia. Selain itu, kitab tersebut telah menjadi rujukan terutama bagi para pendidik yang ingin mengikuti Rasulullah sebagai teladan dalam mengajar khususnya dalam keluarga. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya telaah dan penerjemahan kitab tersebut kedalam bahasa Indonesia.

¹¹³lihat Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017 Tentang Pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan

¹¹⁴Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017 Tentang Pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan